



**PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA MELALUI PENERAPANAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT
FACILITATOR AND EXPLAINING* DI SMP NEGERI 21 KOTA
BENGKULU**

Helen

SMP Negeri 21 Kota Bengkulu

Corresponden Author : helenmartin1402@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan 30 siswa sebagai subjek penelitian di kelas VIII.5 SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Pengumpulan data menggunakan metode observasi pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2020. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 53,25% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 81,25% dengan kategori tinggi. Jadi dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 30%. Dengan demikian penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Kata kunci: *Student Facilitator, Explaining, Model Pembelajaran Kooperatif, Aktivitas Belajar Siswa*

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Belajar merupakan kegiatan utama dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan itu meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan pembelajaran memerlukan keaktifan belajar, partisipasi dan komunikasi interaktif antara guru dan siswa. Aktivitas belajar dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan pembelajaran yang di tentukan. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari

pemahaman konsep, penguasaan materi dan prestasi belajar. Siswa dengan tingkat pemahaman konsep dan penguasaan materi yang tinggi maka semakin tinggi prestasinya. Selain itu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah ketepatan penerapan model dan media pembelajaran. Seorang guru diharuskan memahami metode pembelajaran terutama yang berkaitan dengan model-model pembelajaran. Model pembelajaran merancang pembelajaran dan merencanakan aktivitas belajar mengajar (Arsyad, 2014), sedangkan manfaat media pembelajaran adalah memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperjelas dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Media pembelajaran juga dapat mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar yang berdampak pada keaktifan dan hasil belajar.

Peranan guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran yang konservatif, hanya melalui ceramah, merupakan sistem penyampaian materi yang memiliki kadar potensial yang rendah dalam melibatkan mental siswa pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu, hasil belajar IPA siswa Pada bulan Oktober Tahun Pelajaran 2019/2020 dari segi aspek sikap nilai rata-rata konversinya adalah 79,82 dengan predikat B, rata-rata aspek pengetahuan adalah 74,7 dengan predikat C, sedangkan untuk aspek keterampilan rata-rata 78,5 dengan predikat B, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah dengan didapatkan data hasil aktivitas belajar siswa hanya 46% dengan kategori rendah, karena siswa masih banyak yang belum memahami konsep dan materi pembelajaran.

Dari hasil keadaan seperti di atas tentunya sangat memberikan dampak yang kurang baik bagi siswa dalam belajar serta keterampilan yang diperlukan siswa dalam bermasyarakat. Kondisi ini perlu mendapatkan solusi, dimana guru harus berinovasi menerapkan model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat sesuai dengan apa yang diharapkan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui penerapan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pada materi zat aditif dan adiktif siswa di kelas VIII.5 SMP Negeri 21 Kota Bengkulu? Berdasarkan rumusan masalahnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* pada materi zat aditif dan adiktif siswa di kelas VIII.5 SMP Negeri 21 Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas (Arikunto, 2015). Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Tipe Student and Explaining*. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran materi kelas VIII semester ganjil Zat Aditif dan Zat Adiktif. Subyek penelitian adalah siswa VIII.5 SMP Negeri 21 Kota Bengkulu yang berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian dilakukan pada Bulan Oktober sampai dengan Desember 2019 di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu. Sedangkan instrumen pengumpulan datanya adalah lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Tipe Student and Explaining* dan pemberian Lembar Diskusi Siswa dan tertulis untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa, sedangkan observer adalah dua orang rekan sejawat yaitu guru mata pelajaran IPA. Teknis analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan kriteria pencapaian dengan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ (Sudjana, 2009), dengan P adalah persentase ketercapaian, f adalah skor total aktivitas belajar siswa, dan N adalah skor maksimal. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II masing-masing siklus ada dua kali pertemuan dengan 4 tahapan tiap siklus yaitu: 1) perencanaan 2) Pelaksanaan 3) Pengamatan 4) Refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil observasi pertemuan ke- 1 diperoleh aktivitas belajar siswa 50,01 % dengan kategori rendah. Pertemuan ke-2 aktivitas belajar siswa menjadi 56,49 % dengan kategori cukup. Pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 diperoleh aktivitas belajar siswa rata-rata 53,25%. Menurut Sudjana (2009) tingkat aktivitas belajar dapat ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Tingkat Aktivitas Belajar Siswa

Nomor	Rentang Skor	Kategori
1	85% - 100%	Sangat Tinggi
2	69% - 84%	Tinggi

3	53% - 68%	Cukup
4	37% - 52%	Rendah
5	20% - 36%	Sangat Rendah

Jadi hasil observasi pada siklus I menurut kategori di atas adalah termasuk katagori cukup. Setelah hasil diketahui maka perlu dilakukan refleksi untuk mengkoreksi kelemahan dan kendala yang terjadi pada siklus I kemudian mencari solusi yang nanti akan diterapkan pada siklus II dengan harapan hasilnya akan mengalami peningkatan.

Dalam pelaksanaan siklus II, guru melakukan langkah-langkah yang sama dengan langkah-langkah pada siklus I namun ada perbaikan pelaksanaan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Berdasarkan hasil pertemuan ke-1 pada siklus II aktivitas belajar siswa diperoleh 78%, sedangkan pada pertemuan ke-2 aktivitas belajar siswa diperoleh 84,5 %. Rata-rata hasil observasi pada siklus II adalah 81,25 %. Hasil siklus II termasuk dalam katagori tinggi. Dari hasil observasi siklus I dan siklus II keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 30%. Berikut tabel rekapitulasi keaktifan siswa kelas VIII.5 pada siklus I dan siklus II.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Siklus	Pertemuan Ke-1	Pertemuan Ke-2	Rata-Rata	Kategori
1	I	50,01 %	56,49 %	53,25 %	Cukup
2	II	78 %	84,5 %	81,25 %	Tinggi
3	Peningkatan			30 %	

Dari Tabel 2 di atas, didapatkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator dan Explaining* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA karena dalam pelaksanaannya siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan lebih interaktif sehingga setiap siswa dapat memperoleh banyak pengetahuan yang berdampak pada hasil belajar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan pada siswa kelas VIII.5 SMP Negeri 21 Kota Bengkulu pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang Zat Aditif dan Adiktif dengan dua orang guru IPA sebagai observer. Penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas sebanyak dua siklus yang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2020. Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan, dan siklus kedua juga terdiri dari dua kali pertemuan.

Tahapan penelitian yang dilakukan pada siklus I pertemuan ke-1 adalah (1) tahap perencanaan yaitu menyiapkan lembar observasi dan menyusun Lembar Diskusi Siswa (LDS), (2) tahap pelaksanaan yaitu membagikan kelompok dan memberikan LDS, (3) tahap observasi aktivitas belajar siswa, (4) tahap refleksi yaitu tahap perbaikan. Pada siklus I berdasarkan tabel 2 hasil observasi aktivitas belajar siswa pertemuan ke-1 adalah 50,01% lalu pada pertemuan ke-2 menjadi 56,49%, pada siklus I terjadi peningkatan aktivitas belajar 6,48%. Rata-rata hasil observasi belajar siswa pada siklus I adalah 53,25 %, sehingga diperoleh peningkatan sebanyak 7,25% dibandingkan aktivitas belajar pra siklus yang hanya 46% saja. Dari refleksi tindakan yang dilakukan, aktivitas belajar belum maksimal dan belum sesuai harapan, karena masi pada kategori rendah, sehingga perlu dilaksanakan siklus II. Temuan refleksi pada siklus I menjadi dasar untuk perencanaan pada siklus selanjutnya. Dari hasil observasi siklus I diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Data Hasil Temuan Refleksi Siklus I

No	Temuan Refleksi Siklus I
1.	Siswa belum seluruhnya mau membentuk kelompok diskusi
2.	Siswa belum seluruhnya mau bertanya tentang materi pelajaran yang belum jelas
3.	Siswa belum dapat sepenuhnya menarik kesimpulan tentang materi pelajaran
4.	Siswa belum seluruhnya memperhatikan saat guru menjelaskan penyampaian materi pelajaran

Berdasarkan Tabel 3 aspek-aspek yang harus diperbaiki adalah sebagai berikut: a) Siswa harus memperhatikan guru dalam menyampaikan kompetensi yang akan dicapai/ kompetensi dasar dalam pembelajaran hal ini dianggap agar siswa dapat mengetahui kompetendi dasar yang akan dicapai, b) Siswa harus memperhatikan guru saat menyampaikan pelajaran, hal ini dianggap agar siswa

mengerti tentang materi pelajaran yang telah disampaikan guru, c) Siswa harus mau membentuk kelompok, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, d) Siswa harus mau menjadi fasilitator materi di depan kelas, hal ini dianggap dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran.

Pada Siklus II berdasarkan tabel 2, hasil observasi aktivitas belajar pada pertemuan ke-1 adalah 78%, kemudian pada pertemuan ke-2 diperoleh 84,5%, sehingga rata-ratanya adalah 81,25 %. Nilai tersebut meningkat sebesar 30% dibanding siklus I. Aktivitas belajar siswa yang dicapai pada siklus II merupakan aktivitas belajar siswa yang paling baik dibanding dengan aktivitas belajar pada siklus I dan pra siklus, hal ini disebabkan siklus II dirancang dari hasil refleksi pada pelaksanaan sebelumnya sehingga pada siklus II dihasilkan model pembelajaran yang handal dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu (Trimo, 2006). Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang yang berbeda yang menekankan kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu, penanaman keterampilan kooperatif sangat perlu dilakukan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas (Isjoni, 2007).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* mampu meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa karena berdiskusi bersama teman sejawat menggunakan konsep atau bagan dalam memahami materi, kemudian mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Metode pembelajaran ini efektif melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri, dimana peserta didik mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta lainnya (Nadlah, 2011).

Penelitian tindakan kelas memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut Taniredja(2010) PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi guru di lapangan yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan ini membentuk sebuah siklus, yaitu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke rangka semula atau siklus berulang (Arikunto, 2015)

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui pengajaran (Rohmah, 2017). Sesuai Undang-Undang sistem pendidikan nasional pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasioanal adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan inilah yang mendasari peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran, salah satunya dalah penerapan model pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu berinovasi dalam penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Menurut Djamarah aktivitas belajar adalah suatu keadaan atau hal siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Bentuk bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti diskusi, mendengarkan penjelasan, memecahkan masalah, aktif mengerjakan tugas membuat laporan dan mampu mempresentasikan hasil laporan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar menurut Nana Sudjana adalah stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan, pemakaian dan pemindahan. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007), faktor-faktor keaktifan belajar adalah memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa), mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa, memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari), memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberi umpan balik (*feed back*), melakukan tes singkat diakhir pembelajaran, dan menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran. Adapun indikator keaktifan belajar adalah mampu memecahkan masalah, mampu bekerjasama, mampu mengemukakan pendapat, mampu mengemukakan gagasan atau ide dan perhatian. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmanai maupun rohani seperti pembelajaran dalam kelas, pembelajaran jarak jauh yang lebih dikenal pembelajaran daring, memecahkan masalah, mengemukakan pendapat guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.

KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* mata pelajaran IPA materi Zat Aditif dan Adiktif kelas VIII.5 di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh rata-rata siswa yang aktif 53,25% dari 30 siswa, sedangkan siklus II diperoleh rata-rata 81,25 %. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII.5 sebesar 30 %. Walaupun aktivitas belajar siswa belum diperoleh 100% karena ada beberapa kendala yang penyelesaiannya dan perlu dilakukan kerjasama antara sekolah, wali murid, komite, dinas terkait dan *stake holder*, hal ini tidak menjadi halangan untuk memotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus melibatkan seluruh siswa secara aktif. Siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran agar selalu dimotivasi dan diberikan penguatan agar tidak malu bertanya dan mengemukakan pendapat. (2) Aktivitas belajar siswa sangat perlu diobservasi sebagai parameter keberhasilan proses belajar mengajar, oleh karena itu guru dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam agar pembelajaran bermakna dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan (3) Sebaiknya guru dapat lebih menumbuhkan aktivitas dan kreativitas belajar siswa dengan mengembangkan model-model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dan sebagainya yang dapat meningkatkan aktivitas belajar serta menanamkan nilai-nilai tentang belajar kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.2015. "*Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*." Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, S. B. 2010. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta. Jakarta.
- Isjoni. 2007. *Cooperative learning*. Bandung: Alfabeta
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).

- Nadlah, I. 2011 *Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Sistem Koordinasi dan Alat Indera Pada Manusia dengan Menerapkan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining di SMP Negeri 40 Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rohmah, B. N. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Game Edukatif Fun Spreadsheet Quiz Berbasis Adobe Flash CS6 Pada Mata Pelajaran Spreadsheet Kelas X Akuntansi SMK Negeri 4 Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017*. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Tanireja, T., Pujiati, I., Nyata. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, dan Mudah*. Bandung: Alfabeta.
- Trimmo. 2006. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: CV. Citra Raya.